Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 920-929
Open Access:

Peran Social Worker dalam Proses Pemulihan Psikososial dan Sosial-Ekonomi Korban Human Trafficking dalam Kerangka Layanan Kesejahteraan Sosial

Ummu Kalsum[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:
Received Desember 20, 2025
Revised Desember 20, 2025
Accepted Desember 23, 2025
Available online Desember 24, 2025

Kata Kunci:
Pekerja Sosial; Korban Trafficking; Pemulihan Psikososial; Pemulihan Sosial-Ekonomi; Layanan Kesejahteraan Sosial

Keywords:
Social Workers; Trafficking Victims; Psychosocial Recovery; Socio-Economic Recovery; Social Welfare Services

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pekerja sosial dalam proses pemulihan psikososial dan sosial-ekonomi korban trafficking dalam kerangka layanan kesejahteraan sosial. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas permasalahan yang dialami korban trafficking, yang tidak hanya mencakup trauma psikologis, tetapi juga kerentanan sosial dan keterbatasan akses terhadap sumber penghidupan yang layak. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi profesional yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan serta terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu peran pekerja sosial dalam pemulihan psikososial korban, dukungan terhadap pemulihan sosial-ekonomi, serta integrasi layanan dalam sistem kesejahteraan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pekerja sosial berperan penting sebagai pendamping, fasilitator, advokat, dan penghubung sumber daya dalam membantu korban mengatasi trauma, memulihkan fungsi sosial, serta meningkatkan kemandirian ekonomi melalui penguatan kapasitas dan pemberdayaan. Selain itu, pendekatan layanan kesejahteraan sosial yang kolaboratif dan berbasis kebutuhan korban mampu mendukung proses reintegrasi sosial secara lebih efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran pekerja sosial dalam layanan kesejahteraan sosial merupakan elemen kunci dalam mendukung pemulihan korban trafficking secara holistik, baik pada aspek psikososial maupun sosial-ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of social workers in the process of psychosocial and socio-economic recovery of trafficking victims within the framework of social welfare services. This study is motivated by the complexity of problems experienced by trafficking victims, which include not only psychological trauma but also social vulnerability and limited access to sustainable livelihoods. Therefore, integrated and sustainable professional interventions are required. This study employs a literature review method by examining scientific journal articles, books, and relevant policy documents published within the last ten years. The analysis focuses on three main aspects: the role of social workers in the psychosocial recovery of victims, support for socio-economic recovery, and service integration within the social welfare system. The findings indicate that social workers play a crucial role as companions, facilitators, advocates, and resource connectors in helping victims overcome trauma, restore social functioning, and enhance economic independence through capacity building and empowerment. Furthermore, collaborative and victim-centered social welfare service approaches are effective in supporting the social reintegration process. This study concludes that optimizing the role of social workers within social welfare services is a key element in supporting the holistic recovery of trafficking victims, encompassing both psychosocial and socio-economic aspects.

*Corresponding author
E-mail addresses: kalsumummu384@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perdagangan manusia (human trafficking) merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang bersifat serius, terorganisir, dan berdampak multidimensional terhadap kehidupan korban. Praktik ini melibatkan eksploitasi tenaga kerja, eksploitasi seksual, kerja paksa, hingga bentuk-bentuk kekerasan lain yang menghilangkan kebebasan dan martabat individu. Di Indonesia, perdagangan manusia masih menjadi persoalan sosial yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya perlindungan tenaga kerja, serta minimnya akses terhadap layanan sosial bagi kelompok rentan. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan dan anak menjadi kelompok yang paling rentan mengalami eksploitasi dan perdagangan manusia, sehingga memerlukan perhatian khusus melalui kebijakan dan layanan kesejahteraan sosial yang berorientasi pada pemulihan korban (Subardhini et al., 2025).

Berbagai penelitian ilmiah menunjukkan bahwa korban perdagangan manusia umumnya mengalami dampak psikososial yang berat dan berkepanjangan. Dampak tersebut meliputi trauma psikologis, gangguan kecemasan, depresi, rasa takut yang intens, serta hilangnya kepercayaan terhadap orang lain dan lingkungan sosial. Selain itu, korban sering menghadapi stigma sosial dan diskriminasi setelah kembali ke masyarakat, yang memperburuk kondisi psikologis dan menghambat proses reintegrasi sosial. Penelitian di Indonesia maupun internasional menegaskan bahwa pengalaman eksploitasi dan kekerasan yang dialami korban dapat memicu gangguan kesehatan mental jangka panjang apabila tidak ditangani secara tepat melalui layanan psikososial yang profesional dan berkelanjutan (IOM, 2016; Ottisova et al., 2021).

Dalam konteks tersebut, intervensi psikososial menjadi komponen penting dalam proses pemulihan korban perdagangan manusia. Layanan seperti konseling psikologis, pendampingan sosial, terapi trauma, dan rehabilitasi sosial berperan dalam membantu korban memahami pengalaman traumatis yang dialami, mengelola emosi negatif, serta membangun kembali rasa percaya diri dan harga diri. Pendekatan psikososial yang berpusat pada korban (*victim-centered approach*) terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan mental dan memperkuat kapasitas adaptasi sosial korban. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi psikososial saja belum cukup apabila tidak didukung oleh upaya pemulihan di bidang sosial-ekonomi, karena tekanan ekonomi sering kali menjadi faktor utama yang menghambat keberlanjutan pemulihan korban (IOM, 2016).

Aspek sosial-ekonomi merupakan tantangan mendasar yang dihadapi korban trafficking setelah keluar dari situasi eksploitasi. Banyak korban memiliki keterbatasan keterampilan kerja, pendidikan yang rendah, serta pengalaman kerja yang tidak formal, sehingga sulit mengakses pekerjaan yang layak. Kondisi ini meningkatkan risiko kemiskinan berulang dan bahkan reviktimisasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, serta fasilitasi akses kerja, memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi korban. Dukungan sosial-ekonomi yang tepat tidak hanya membantu korban memenuhi kebutuhan hidup dasar, tetapi juga memperkuat rasa aman, kemandirian, dan keberlanjutan proses pemulihan mereka (Sari & Lestari, 2021; Hakim et al., 2022).

Meskipun berbagai bentuk intervensi telah dilaksanakan, efektivitas pemulihan korban perdagangan manusia sangat dipengaruhi oleh integrasi layanan dan koordinasi antar lembaga. Pendekatan yang bersifat parsial dan jangka pendek sering kali belum mampu menjawab kompleksitas kebutuhan korban yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan ekonomi secara simultan. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pemulihan sangat bergantung pada keberlanjutan layanan, sensitivitas terhadap konteks sosial budaya, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang komprehensif untuk menganalisis efektivitas intervensi psikososial dan sosial-ekonomi dalam mendukung pemulihan korban perdagangan manusia dari

perspektif layanan kesejahteraan sosial, guna merumuskan model layanan yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada reintegrasi sosial korban.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk mengkaji secara mendalam peran pekerja sosial dalam proses pemulihan psikososial dan sosial-ekonomi korban human trafficking melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menghimpun, membandingkan, serta mensintesis berbagai temuan ilmiah yang telah dihasilkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, baik yang bersifat empiris maupun konseptual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertumpu pada satu perspektif, melainkan berupaya membangun pemahaman yang komprehensif dan integratif mengenai praktik layanan kesejahteraan sosial bagi korban trafficking. Nazir (2005) menegaskan bahwa studi kepustakaan berperan penting dalam memperkuat dasar teoretis suatu penelitian serta membantu peneliti dalam mengkaji permasalahan secara sistematis dan mendalam berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang kredibel.

Pendekatan kualitatif dipilih karena isu trafficking dan pemulihan korban merupakan fenomena sosial yang kompleks, multidimensional, serta sarat dengan pengalaman traumatis yang dialami oleh korban. Fenomena ini tidak dapat dipahami secara parsial atau sekadar melalui angka dan statistik, melainkan membutuhkan penelusuran makna, proses, serta konteks sosial yang melingkupinya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika peran pekerja sosial dalam menangani korban trafficking, termasuk bagaimana intervensi psikososial dan sosial-ekonomi dirancang serta diimplementasikan dalam kerangka layanan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, literatur ilmiah menjadi sumber utama untuk menelusuri pola intervensi pekerja sosial, bentuk layanan pemulihan yang telah dikembangkan, serta berbagai tantangan struktural, kultural, dan kelembagaan yang dihadapi dalam praktik kesejahteraan sosial. Suyanto (2020) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan dalam kajian-kajian sosial yang menekankan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang kompleks dan kontekstual.

Tahapan penelitian diawali dengan penelusuran literatur ilmiah yang diperoleh melalui berbagai basis data jurnal nasional, seperti Garuda (Garba Rujukan Digital), Google Scholar, serta portal jurnal perguruan tinggi di Indonesia. Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain trafficking, pekerja sosial, pemulihan psikososial, rehabilitasi sosial, dan pemberdayaan sosial-ekonomi. Kriteria literatur yang digunakan meliputi: (1) artikel jurnal nasional terakreditasi atau jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh institusi akademik, (2) memiliki relevansi langsung dengan isu trafficking dan peran pekerja sosial dalam proses pemulihan korban, serta (3) diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir agar data dan analisis yang digunakan tetap aktual dan kontekstual. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi secara cermat berdasarkan kesesuaian topik, kedalaman analisis, serta kualitas akademik sumber tersebut.

Selanjutnya, dilakukan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-interpretatif terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami pola-pola pemikiran, konsep, serta temuan-temuan utama yang berkaitan dengan peran pekerja sosial dalam penanganan korban trafficking. Fokus analisis diarahkan pada beberapa aspek utama, yaitu: (1) bentuk dan peran pekerja sosial dalam pendampingan korban trafficking, baik dalam konteks individu, keluarga, maupun komunitas; (2) strategi pemulihan psikososial yang diterapkan, termasuk konseling, pendampingan emosional, dan penguatan kapasitas individu; (3) upaya rehabilitasi serta reintegrasi sosial-ekonomi korban melalui program pemberdayaan dan peningkatan kemandirian; serta (4) kerangka layanan kesejahteraan sosial yang mendukung keberlanjutan proses pemulihan korban. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa analisis isi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, tema, dan pola yang muncul

secara berulang dalam berbagai sumber data, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis.

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan temuan dari berbagai artikel jurnal, buku ilmiah, serta laporan penelitian yang relevan. Melalui proses ini, konsistensi informasi dapat diuji dan potensi bias penafsiran dapat diminimalkan. Triangulasi sumber juga membantu peneliti dalam memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, melainkan didukung oleh beragam perspektif ilmiah yang kredibel. Hasil analisis dari berbagai sumber tersebut kemudian disintesiskan ke dalam suatu kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara peran pekerja sosial, proses pemulihan psikososial dan sosial-ekonomi korban trafficking, serta sistem layanan kesejahteraan sosial yang menaunginya.

Metode studi kepustakaan dinilai paling relevan dalam penelitian ini karena penelitian tidak bertujuan untuk mengumpulkan data primer melalui observasi atau wawancara di lapangan, melainkan untuk memperkuat landasan teoretis dan konseptual yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan praktik dan kebijakan layanan kesejahteraan sosial bagi korban trafficking. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik berupa pemetaan konsep, model intervensi, serta rekomendasi yang berbasis pada kajian ilmiah yang telah ada.

Temuan hasil analisis kepustakaan ini selanjutnya menjadi landasan utama dalam merumuskan bagian pembahasan penelitian. Oleh karena itu, pendekatan kajian pustaka dinilai paling tepat dan relevan untuk mengeksplorasi tema yang berfokus pada Peran Pekerja Sosial dalam Proses Pemulihan Psikososial dan Sosial-Ekonomi Korban Human Trafficking dalam Kerangka Layanan Kesejahteraan Sosial, karena mampu menghadirkan pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan berbasis pada akumulasi pengetahuan ilmiah yang telah berkembang.

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian

No.	**Nama**	**Judul**	**Tahun**	**Penerbit**
1	Fahrudin, Wardhani, Andayani.	Peranan Pekerjaan Sosial Dalam Mengatasi Masalah Perdagangan Manusia.	2024	Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.
2	Sumardani.	Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Korban Human Trafficking.	2019	Universitas Pasundan (UNPAS).
3	Azzahra, Peachilia, Hidayat.	Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Kasus Perdagangan Manusia.	2022	Lindaya Sosial: Jurnal Pekerjaan Sosial.
4	Subardhini, Hakim, Nurusshobah.	Masalah Psikososial Korban Perdagangan Orang: Studi Kualitatif di Sukabumi & Indramayu.	2025	Badan Pendidikan, Penelitian, dan Penyuluhan Sosial (BP3S) Kementerian Sosial Republik Indonesia.
5	Muhammad, Nardo.	Manajemen Intervensi Krisis Pekerja Sosial dalam Penanganan Kasus Trauma Trafficking Anak.	2023	Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ).
6	Syifa Ardina, Pribowo.	Post Traumatic Stress Disorder in Victims of Trafficking in Persons.	2023	Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.

7	Falaq, Rachman, Suyahmo.	Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Korban Trafficking	2017	Universitas Negeri Semarang (UNNES).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemulihan Psikososial Korban Trafficking dalam Pendekatan Pekerjaan Sosial

Pemulihan psikososial merupakan aspek paling fundamental dalam keseluruhan proses rehabilitasi korban trafficking karena pengalaman eksploitasi yang dialami korban tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis dan sosial yang kompleks serta berjangka panjang. Korban perdagangan orang umumnya mengalami trauma berlapis akibat kekerasan, ancaman, manipulasi, dan pembatasan kebebasan yang dialami secara terus-menerus. Kondisi ini menyebabkan gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, ketakutan berlebih, serta hilangnya rasa percaya terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, trauma tersebut juga berdampak pada rusaknya fungsi sosial korban, sehingga korban mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat dengan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Syamsuddin (2020) menegaskan bahwa masalah psikososial korban trafficking tidak dapat dipahami hanya sebagai gangguan individual, tetapi sebagai konsekuensi dari relasi sosial yang timpang dan ketidakadilan struktural yang dialami korban dalam sistem sosial.

Dalam konteks tersebut, pekerja sosial memiliki peran yang sangat strategis karena pendekatan pekerjaan sosial berorientasi pada pemulihan manusia secara holistik dan kontekstual. Subardhini, Hakim, dan Nurusshobah (2025) menjelaskan bahwa pemulihan psikososial korban trafficking membutuhkan relasi pendampingan yang aman, empatik, dan berkelanjutan. Pekerja sosial berperan menciptakan ruang aman (safe space) yang memungkinkan korban mengekspresikan pengalaman traumatisnya tanpa rasa takut akan stigma, penilaian moral, atau tekanan sosial. Relasi pendampingan ini menjadi fondasi utama dalam proses pemulihan karena korban mulai membangun kembali rasa aman dan kepercayaan yang sebelumnya hancur akibat eksploitasi. Tanpa relasi yang aman dan suportif, proses pemulihan psikososial berpotensi terhambat dan bahkan menimbulkan trauma baru bagi korban.

Pendekatan pekerjaan sosial juga memandang pemulihan psikososial sebagai proses rekonstruksi identitas diri korban yang berlangsung secara bertahap. Banyak korban trafficking mengalami krisis identitas, di mana mereka memandang diri sebagai individu yang tidak berharga, bersalah, atau tidak layak diterima oleh masyarakat. Melalui pendampingan reflektif dan dialogis, pekerja sosial membantu korban memaknai ulang pengalaman eksploitasi yang dialaminya bukan sebagai kegagalan personal, melainkan sebagai akibat dari relasi kuasa yang timpang dan struktur sosial yang eksploitatif (Fahrudin, Wardhani, & Andayani, 2024). Proses pemaknaan ulang ini berkontribusi pada pemulihan harga diri dan martabat korban, yang merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pemulihan psikososial jangka panjang.

Selain itu, pekerja sosial juga menjalankan peran penting dalam intervensi krisis, khususnya pada korban yang masih berada dalam kondisi psikologis yang tidak stabil. Muhammad dan Nardo (2023) menjelaskan bahwa intervensi krisis bertujuan untuk menstabilkan kondisi emosional korban, mengurangi risiko gangguan mental yang lebih berat, serta memperkuat mekanisme koping korban dalam menghadapi stres dan tekanan psikologis. Dalam praktiknya, pekerja sosial berkolaborasi dengan tenaga kesehatan mental, namun tetap berperan sebagai aktor utama yang memastikan bahwa intervensi dilakukan secara sensitif terhadap trauma korban. Dengan demikian, pemulihan psikososial tidak hanya berorientasi pada pengurangan gejala trauma, tetapi juga pada penguatan kapasitas korban untuk menjalani kehidupan secara lebih adaptif.

Pemulihan psikososial juga berkaitan erat dengan pemulihan fungsi sosial korban dalam kehidupan sehari-hari. Trauma yang dialami sering kali menyebabkan korban menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami kesulitan dalam menjalin relasi interpersonal. Pekerja sosial berperan memfasilitasi proses pemulihan fungsi sosial ini secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan psikologis korban. Proses reintegrasi sosial dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan tekanan atau retraumatisasi. Dengan demikian, pemulihan

psikososial dipahami sebagai proses menyeluruh yang mencakup pemulihan emosi, identitas diri, dan kemampuan korban untuk kembali berfungsi secara sosial dalam keluarga dan masyarakat.

3.2 Pemulihan Sosial-Ekonomi Korban Trafficking sebagai Bagian dari Reintegrasi Sosial

Pemulihan sosial-ekonomi merupakan dimensi lanjutan yang sangat menentukan keberlanjutan pemulihan korban trafficking. Setelah keluar dari situasi eksploitasi, banyak korban kembali dihadapkan pada kondisi sosial-ekonomi yang rentan, seperti kemiskinan, pengangguran, rendahnya keterampilan kerja, serta terbatasnya akses terhadap sumber penghidupan yang layak. Kondisi ini tidak hanya menghambat pemulihan psikososial yang telah dicapai, tetapi juga meningkatkan risiko korban kembali terjerat dalam praktik eksploitasi atau retrafficking. Azzahra, Peachilia, dan Hidayat (2022) menegaskan bahwa ketidakstabilan ekonomi merupakan salah satu faktor utama yang memperpanjang kerentanan korban perdagangan orang.

Dalam perspektif pekerjaan sosial, pemulihan sosial-ekonomi dipahami sebagai bagian dari proses pemberdayaan korban. Sumardani (2019) menjelaskan bahwa pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan korban dengan berbagai sistem sumber kesejahteraan sosial, seperti pelatihan keterampilan kerja, bantuan sosial produktif, dan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Pendekatan ini menempatkan korban sebagai subjek aktif yang didorong untuk mengembangkan potensi dan kapasitas dirinya. Melalui proses pendampingan ekonomi yang berkelanjutan, pekerja sosial membantu korban membangun kemandirian ekonomi secara bertahap.

Pemulihan sosial-ekonomi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pemulihan psikososial korban. Ketika korban memiliki sumber penghidupan yang stabil, rasa percaya diri dan kontrol atas kehidupan meningkat, sehingga korban lebih mampu mengelola stres dan tekanan psikologis. Azzahra et al. (2022) menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi berkontribusi terhadap pengurangan stigma internal dan eksternal yang dialami korban trafficking. Dengan demikian, pemulihan ekonomi tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga berperan penting dalam pemulihan martabat dan identitas sosial korban.

Selain sebagai fasilitator pemberdayaan ekonomi, pekerja sosial juga menjalankan fungsi advokasi dalam memperjuangkan hak-hak korban. Banyak korban trafficking menghadapi hambatan struktural dalam mengakses layanan ekonomi dan perlindungan sosial, seperti keterbatasan dokumen administrasi, diskriminasi sosial, dan lemahnya dukungan kebijakan. Pekerja sosial berperan memperjuangkan hak korban agar memperoleh akses yang setara terhadap program kesejahteraan sosial dan layanan pemberdayaan ekonomi (Fahrudin et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan sosial-ekonomi tidak dapat dilepaskan dari upaya perubahan struktural yang lebih luas dalam sistem kesejahteraan sosial.

3.3 Layanan Kesejahteraan Sosial Terintegrasi dalam Perspektif Pekerjaan Sosial

Layanan kesejahteraan sosial terintegrasi merupakan pendekatan yang sangat krusial dalam penanganan korban trafficking karena permasalahan yang dialami korban bersifat multidimensional dan saling berkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Korban perdagangan orang tidak hanya membutuhkan pemulihan psikologis, tetapi juga membutuhkan dukungan sosial, layanan kesehatan, perlindungan hukum, serta akses terhadap pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Penanganan yang dilakukan secara parsial dan terfragmentasi berpotensi menyebabkan kebutuhan korban tidak terpenuhi secara utuh, bahkan dapat memperlambat proses pemulihan yang telah berjalan. Falaq, Rachman, dan Suyahmo (2017) menegaskan bahwa pendekatan sektoral dalam layanan sosial sering kali menyebabkan tumpang tindih program atau justru kekosongan layanan pada fase tertentu, sehingga korban berada dalam kondisi rentan pascarehabilitasi.

Dalam kerangka layanan kesejahteraan sosial, pekerja sosial berperan sebagai aktor kunci yang memastikan integrasi layanan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Pekerja sosial

tidak hanya bertindak sebagai pelaksana layanan, tetapi juga sebagai koordinator yang menghubungkan berbagai institusi dan profesi terkait, seperti layanan kesehatan, aparat penegak hukum, lembaga pelatihan kerja, serta organisasi masyarakat sipil. Fahrudin, Wardhani, dan Andayani (2024) menjelaskan bahwa peran koordinatif pekerja sosial sangat penting untuk memastikan bahwa setiap intervensi yang diberikan kepada korban saling melengkapi dan tidak berdiri sendiri. Melalui koordinasi lintas sektor ini, pekerja sosial membantu membangun sistem layanan yang responsif terhadap kebutuhan unik setiap korban, sesuai dengan kondisi dan tahapan pemulihan yang dialami.

Pendekatan layanan terintegrasi juga sejalan dengan perspektif ekologi dalam pekerjaan sosial yang memandang individu sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Dalam perspektif ini, pemulihan korban trafficking tidak dapat dilepaskan dari konteks keluarga, komunitas, dan struktur sosial di sekitarnya. Pekerja sosial bekerja pada berbagai level intervensi, mulai dari level mikro dengan fokus pada individu korban, level mezzo melalui penguatan keluarga dan kelompok pendukung, hingga level makro melalui advokasi kebijakan dan pengembangan sistem layanan sosial. Subardhini et al. (2025) menekankan bahwa layanan kesejahteraan sosial yang terintegrasi memungkinkan pekerja sosial untuk mengintervensi berbagai faktor risiko secara simultan, sehingga meningkatkan efektivitas pemulihan korban secara menyeluruh.

Selain itu, layanan kesejahteraan sosial terintegrasi juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap terjadinya retrafficking. Ketika korban tidak memperoleh dukungan yang berkelanjutan setelah fase rehabilitasi awal, mereka berpotensi kembali terjebak dalam kondisi sosial-ekonomi yang rentan. Melalui layanan yang terintegrasi dan berkelanjutan, pekerja sosial dapat memantau perkembangan korban, mengidentifikasi risiko yang muncul, serta memberikan intervensi lanjutan yang diperlukan. Dengan demikian, layanan kesejahteraan sosial tidak hanya berorientasi pada pemulihan jangka pendek, tetapi juga pada perlindungan sosial jangka panjang bagi korban trafficking (Azzahra et al., 2022).

Dengan demikian, layanan kesejahteraan sosial yang terintegrasi bukan hanya mekanisme teknis dalam penanganan korban trafficking, tetapi merupakan pendekatan strategis yang menempatkan pemulihan korban dalam konteks sistem sosial yang lebih luas. Peran pekerja sosial dalam kerangka ini menjadi kunci dalam menghubungkan pemulihan psikososial dan sosial-ekonomi ke dalam satu kesatuan proses yang berorientasi pada kesejahteraan, kemandirian, dan keadilan sosial bagi korban trafficking.

3.4 Implikasi Peran Pekerja Sosial terhadap Keberlanjutan Pemulihan Korban Trafficking

Keberlanjutan pemulihan korban trafficking merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan intervensi pekerjaan sosial. Pemulihan yang bersifat temporer dan tidak berkelanjutan berpotensi membuat korban kembali berada dalam situasi rentan, baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, peran pekerja sosial tidak berhenti pada fase rehabilitasi awal, tetapi berlanjut hingga korban mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan berfungsi secara sosial dalam jangka panjang. Sumardani (2019) menegaskan bahwa keberlanjutan pemulihan sangat bergantung pada kualitas pendampingan dan keberlanjutan layanan sosial yang diterima korban pascarehabilitasi.

Dalam konteks ini, pekerja sosial memiliki peran strategis dalam melakukan pendampingan berkelanjutan yang berorientasi pada penguatan kapasitas korban. Pendampingan ini mencakup monitoring kondisi psikososial korban, penguatan keterampilan hidup (life skills), serta dukungan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang muncul setelah korban kembali ke lingkungan masyarakat. Muhammad dan Nardo (2023) menjelaskan bahwa pendampingan berkelanjutan membantu korban mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif, sehingga korban mampu menghadapi tekanan hidup tanpa kembali terjebak dalam situasi eksploitasi. Dengan demikian, peran pekerja sosial berkontribusi langsung terhadap stabilitas psikososial korban dalam jangka panjang.

Selain fokus pada korban, pekerja sosial juga memiliki peran penting dalam memperkuat dukungan keluarga dan komunitas sebagai bagian dari keberlanjutan pemulihan. Stigma sosial

terhadap korban trafficking masih menjadi tantangan serius yang dapat menghambat proses reintegrasi sosial. Banyak korban mengalami penolakan, diskriminasi, atau pelabelan negatif dari lingkungan sekitar, yang berdampak pada menurunnya kepercayaan diri dan kesehatan mental korban. Syamsuddin (2020) menekankan bahwa intervensi berbasis komunitas yang dilakukan oleh pekerja sosial dapat membantu mengurangi stigma dan membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif. Melalui edukasi sosial, dialog komunitas, dan penguatan jejaring sosial, pekerja sosial berkontribusi dalam menciptakan sistem dukungan sosial yang berkelanjutan bagi korban.

Implikasi lain dari peran pekerja sosial terhadap keberlanjutan pemulihan adalah kontribusinya dalam advokasi kebijakan dan penguatan sistem kesejahteraan sosial. Pengalaman pendampingan korban memberikan pekerja sosial perspektif empiris yang penting dalam mengidentifikasi kelemahan sistem layanan dan kebijakan yang ada. Fahrudin et al. (2024) menjelaskan bahwa pekerja sosial dapat berperan sebagai agen perubahan sosial dengan mendorong perbaikan kebijakan dan pengembangan program layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan korban trafficking. Dengan demikian, keberlanjutan pemulihan tidak hanya dicapai pada level individu, tetapi juga diperkuat melalui perubahan struktural dalam sistem kesejahteraan sosial.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial dalam proses pemulihan psikososial dan sosial-ekonomi korban trafficking memiliki posisi yang sangat strategis dan menentukan dalam kerangka layanan kesejahteraan sosial. Pekerja sosial tidak hanya berfungsi sebagai pendamping individu korban, tetapi juga sebagai fasilitator, koordinator layanan, advokat, dan agen perubahan sosial yang bekerja secara holistik dan berkelanjutan. Pemulihan psikososial korban trafficking membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap trauma, relasi pendampingan yang aman, serta proses rekonstruksi identitas dan fungsi sosial korban secara bertahap. Sementara itu, pemulihan sosial-ekonomi menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pemulihan, karena kemandirian ekonomi berkontribusi langsung terhadap stabilitas psikologis dan sosial korban serta mencegah risiko retrafficking. Melalui layanan kesejahteraan sosial yang terintegrasi, pekerja sosial mampu menghubungkan berbagai sistem sumber dan memastikan bahwa kebutuhan korban terpenuhi secara menyeluruh, tidak parsial, dan berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, keberhasilan pemulihan korban trafficking sangat ditentukan oleh kualitas peran pekerja sosial dan dukungan sistem kesejahteraan sosial yang inklusif, responsif, dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, disarankan agar penguatan peran pekerja sosial dalam penanganan korban trafficking terus ditingkatkan, baik dari aspek kapasitas profesional, dukungan kelembagaan, maupun kebijakan kesejahteraan sosial. Lembaga penyelenggara layanan kesejahteraan sosial perlu memperkuat sistem layanan terintegrasi lintas sektor agar pendampingan korban tidak terhenti pada fase rehabilitasi awal, tetapi berlanjut hingga korban benar-benar mandiri dan terintegrasi kembali dalam masyarakat. Selain itu, peningkatan kompetensi pekerja sosial dalam pendekatan berbasis trauma, pemberdayaan ekonomi, dan advokasi kebijakan menjadi sangat penting untuk menjawab kompleksitas permasalahan korban trafficking. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam efektivitas model layanan kesejahteraan sosial terintegrasi serta mengeksplorasi pengalaman subjektif korban dalam proses pemulihan jangka panjang, sehingga dapat memperkaya pengembangan praktik pekerjaan sosial dan kebijakan perlindungan korban trafficking di Indonesia.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterima kasih kepada kedua orang tua dan adik adik peneliti yang telah membantu menyusun artikel ini hingga selesai, Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu, para penulis peneliti dan akademisi yang karya-karyanya menjadi sumber referensi utama dalam kajian pustaka ini, sehingga memperkaya analisis dan pemahaman terhadap peran pekerja sosial dalam membantu korban trafficking. Selain itu, yang paling penting

peneliti juga berterima kasih kepada diri sendiri hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik

6. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2016). Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah. Paramita: Historical Studies Journal, 26(1), Article 1. Https://Doi.Org/10.15294/Paramita.V26i1.5148

Azzahra, F., Peachilia, R., & Hidayat, R. (2022). Rehabilitasi sosial korban perdagangan orang melalui pendekatan pemberdayaan berbasis kesejahteraan sosial. Lindaya Sosial, 4 (2), 101–112. https://journal.poltekesos.ac.id

Dominelli, L. (2018). Anti-oppressive social work theory and practice. London: Palgrave Macmillan.

Fahrudin, A., Wardhani, D. K., & Andayani, S. (2024). Layanan kesejahteraan sosial terintegrasi dalam rehabilitasi korban tindak pidana perdagangan orang. Jurnal Pekerjaan Sosial, 8(1), 45–58. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Falaq, A. F., Rachman, M., & Suyahmo. (2017). Rehabilitasi sosial anak korban perdagangan orang dalam perspektif pekerjaan sosial. Journal of Educational Social Studies, 6(2), 92–100. Universitas Negeri Semarang, https://journal.unnes.ac.id.

Huraerah, A. (2018). Pendekatan kesejahteraan sosial dalam rehabilitasi korban perdagangan orang. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 19 (2), 145–158. https://journal.ui.ac.id/index.php/jiks

International Organization for Migration. (2021). Caring for trafficked persons: Guidance for health providers. Geneva: IOM.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). Pedoman layanan terpadu bagi korban tindak pidana perdagangan orang. Jakarta: Kemensos RI.

Lestari, W. (2021). Implementasi layanan kesejahteraan sosial bagi korban tindak pidana perdagangan orang. Jurnal Administrasi Sosial, 10 (2), 115–128.

Midgley, J. (2017). Social welfare for a global era: International perspectives on policy and practice. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Muhammad, R., & Nardo, S. (2023). Peran pekerja sosial dalam pemulihan psikososial korban perdagangan orang. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 5 (1), 1–12. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Nazir, M. (2005). Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurhayati. (2019). Peran pekerja sosial dalam rehabilitasi sosial korban perdagangan orang. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 18 (2), 134–146.

Putri, A. R., & Hidayat, E. (2021). Penanganan korban tindak pidana perdagangan orang dalam perspektif kesejahteraan sosial. Jurnal Sosiohumaniora, 23 (2), 210–222.

Rahayu, S., & Wibhawa, B. (2019). Peran pekerja sosial dalam penanganan korban tindak pidana perdagangan orang. Jurnal Pekerjaan Sosial, 18 (1), 23–35.

Rohmah, S., & Prasetyo, B. (2022). Pemberdayaan ekonomi korban trafficking melalui pendekatan pekerjaan sosial. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 7(1), 55–67.

Sari, D. P., & Nugroho, A. (2021). Pemulihan psikososial korban human trafficking berbasis layanan sosial. Jurnal Kesejahteraan Sosial, 6 (1), 67–80.

Sari, D. P., & Rahman, A. (2020). Pendekatan pemulihan terpadu bagi korban perdagangan orang. Jurnal Pekerjaan Sosial, 19 (1), 1–14.

Subardhini, M., Hakim, L., & Nurusshobah, S. (2025). Pendampingan sosial korban tindak pidana perdagangan orang dalam sistem perlindungan sosial. Buletin Penelitian dan Pengembangan Sosial, 14 (1), 33–47. Badan Pendidikan, Penelitian, dan Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial RI.

Sumardani, Y. (2019). Pemberdayaan ekonomi korban perdagangan orang melalui pendekatan pekerjaan sosial. Jurnal Sosiohumaniora, 21(3), 289–298. Universitas Pasundang, https://journal.unpas.ac.id

Suyanto, B. (2020). Perdagangan perempuan dan anak: Masalah sosial dan penanganannya. Jurnal Sosial Humaniora, 13(2),101–114, https://journal.unair.ac.id/JSH

United Nations Office on Drugs and Crime. (2020). Global report on trafficking in persons 2020. Vienna: UNODC.

Zastrow, C. (2020). Introduction to social work and social welfare: Empowering people (13th ed.). Boston: Cengage Learning.